

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Neraca pembayaran merupakan dokumen sistematis dan terstruktur dari seluruh transaksi-transaksi ekonomi antara warga satu negara dengan warga negara lainnya dengan rentang periode tertentu (BI, 2009). Neraca pembayaran terbagi menjadi tiga komponen yaitu transaksi berjalan, transaksi modal, serta transaksi finansial.

Neraca transaksi berjalan digunakan sebagai alat ukur atas pendapatan maupun pengeluaran pemerintah yang diperoleh dari adanya bisnis barang dan jasa, pendapatan, maupun transfer berjalan dengan bukan penduduk. Kegiatan transaksi jual-beli yang tercatat kedalam neraca transaksi berjalan bersifat mutlak, artinya kegiatan transaksi tidak berhubungan dengan periode lampau maupun periode mendatang.

Transaksi modal terdiri atas transaksi terkait aset nonfinansial tidak terbarukan dan transfer modal. Dalam transfer modal memuat transaksi dana yang berkaitan dengan aset tetap, transaksi pemilik atas aset tetap tanpa adanya royalti secara langsung, ataupun penanguhan klaim keuangan melalui persetujuan bersama oleh kreditor dengan debitor.

Transaksi finansial mencakup penggantian pemegang aset dan tanggung jawab keuangan luar negeri suatu ekonomi dalam waktu tertentu. Transaksi finansial digolongkan menjadi investasi portofolio (investment portfolio), investasi langsung (direct investment), cadangan devisa serta investasi lainnya

Neraca berjalan kerap menjadi acuan untuk menentukan nilai stabilitas eksternal ekonomi suatu negara. Prinsipnya yaitu transaksi berjalan menggambarkan vitalitas daya saing internasional suatu negara dan seberapa jauh suatu negara tersebut mampu mendayagunakan sumber daya yang dipunyainya. Menurut Uneze, Ekor (2012) neraca berjalan adalah nilai beda antara ekspor dengan nilai impornya. Apabila ekspor suatu negara memiliki nilai lebih tinggi dibanding dengan nilai impornya, maka suatu negara dapat dikatakan sedang mengalami surplus neraca transaksi berjalan. Sedangkan, apabila impor memiliki nilai lebih besar dibandingkan nilai ekspor maka neraca transaksi berjalan suatu negara dapat dikatakan sedang dalam kondisi defisit. Adapun dasar ketika menjumlah neraca pembayaran yaitu dengan mencari keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Artinya nilai dari pemasukan dan pengeluaran ketika dijumlahkan haruslah seimbang, namun keseimbangan ini cukup sulit dicapai. Ketidakselarasan inilah yang dapat menyebabkan timbulnya surplus ataupun defisit neraca berjalan.

Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi neraca transaksi berjalan, antara lain yaitu faktor inflasi, suku bunga (*BI rate*) dan produk domestik bruto (PDB). Diharapkan dengan semakin stabil serta membaiknya kondisi perekonomian di Indonesia dapat menjadikan neraca transaksi berjalan menjadi surplus dan secara tidak langsung bisa berdampak kepada neraca pembayaran negara Indonesia.

Kondisi neraca transaksi berjalan di Indonesia selalu mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2005 hingga tahun 2011 neraca transaksi berjalan masih menunjukkan nilai yang positif walaupun pada tahun

2005 dan 2008 pernah terjadi gejolak perekonomian dunia yang mengakibatkan meningkatnya harga minyak dunia. Ditambah lagi semenjak tahun 2004 Indonesia resmi menjadi negara pengimpor bersih minyak mentah. Hal inilah yang memicu timbulnya inflasi dan menyebabkan tergerusnya neraca berjalan di Indonesia pada tahun tersebut. Namun semenjak tahun 2012 hingga 2019 neraca transaksi berjalan di Indonesia selalu mengalami nilai defisit yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti inflasi, naiknya suku bunga, dan pertumbuhan produk domestik bruto yang melambat diakibatkan oleh adanya perlambatan perekonomian dunia serta beberapa sektor yang selalu mengalami defisit seperti, neraca perdagangan barang dan jasa hingga pendapatan primer.

Inflasi merupakan suatu gejolak perekonomian yang menarik untuk diteliti, sebab ketika terjadi masalah politik, sosial ataupun ekonomi baik skala Indonesia maupun luar negeri, biasanya penduduk akan menghubungkannya lewat timbulnya permasalahan inflasi. Dengan timbulnya inflasi terlalu tajam dapat membuat harga produk impor menjadi lebih murah dibanding dengan harga produk yang diolah di dalam negeri. Dengan demikian naiknya inflasi dapat menyebabkan nilai impor tumbuh dengan pesat daripada perkembangan nilai eksportnya. Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan nilai impor dan ekspor Indonesia memiliki gap lebih luas yang dapat membuat nilai defisit neraca transaksi berjalan lebih dalam.

Suku bunga biasanya dijadikan parameter dalam memutuskan apakah pemilik modal akan menabung atau melakukan investasi. Apabila suku bunga mengalami peningkatan maka kondisi neraca berjalan juga akan mengalami peningkatan. Ketika suku bunga acuan di negara-negara maju diperkirakan tidak

meningkat secara pesat disebabkan oleh melambatnya perekonomian global, maka negara berkembang seperti Indonesia mendapat relaksasi untuk memaksimalkan instrumen suku bunga acuannya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sehingga hal ini dapat membuat para investor mau menanamkan lebih lama modalnya di Indonesia. Sebab saat ini investasi di Indonesia cenderung hanya dalam jangka pendek, hal inilah yang mudah membuat kondisi pasar modal bergejolak. Menurut hasil penelitian yang sudah diteliti oleh Yanti Debora menjelaskan bahwa suku bunga dalam jangka pendek dapat mempengaruhi keseimbangan neraca transaksi berjalan.

Perkembangan perekonomian negara yang telah termuat pada laporan produk domestik bruto menggambarkan tentang seberapa besar daya beli masyarakat dalam negeri dalam membeli barang konsumsi. Biasanya dengan naiknya PDB suatu negara dapat memicu naiknya belanja masyarakat terhadap konsumsi produk-produk impor, sehingga dapat menyebabkan kondisi neraca berjalan menurun. Berbanding terbalik, jika PDB mengalami penurunan maka belanja terhadap produk-produk impor juga akan mengalami penurunan sehingga laju pertumbuhan impor dapat ditekan. Namun ada beberapa kondisi dimana kenaikan produk domestik bruto juga diimbangi dengan naiknya neraca transaksi berjalan.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan hasil pemaparan di atas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap neraca transaksi berjalan dari tahun 2005-2019 di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga (*BI rate*) terhadap neraca transaksi berjalan dari tahun 2005-2019 di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto (PDB) terhadap neraca transaksi berjalan dari tahun 2005-2019 di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga (*BI rate*), PDB secara serempak terhadap neraca transaksi berjalan dari tahun 2005-2019 di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penyusunan penelitian ini sebagai berikut:

- a) Mengetahui pengaruh inflasi terhadap neraca transaksi berjalan mulai dari tahun 2005 hingga 2019 di Indonesia.
- b) Mengetahui pengaruh suku bunga (*BI rate*) terhadap neraca transaksi berjalan mulai dari tahun 2005 hingga 2019 di Indonesia.
- c) Mengetahui pengaruh produk domestik bruto (PDB) terhadap neraca transaksi berjalan mulai dari tahun 2005 hingga 2019 di Indonesia.
- d) Mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga (*BI rate*), PDB secara serempak terhadap neraca transaksi berjalan dari tahun 2005-2019 di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a) Bagi Instansi Pemerintah

Penelitian ini bisa dipergunakan sebagai bahan referensi dan telaah untuk pemerintah dalam membuat sebuah kebijakan sekaligus sebagai sarana

dalam menganalisis perekonomian khususnya yang berkaitan dengan bidang neraca transaksi berjalan.

b) Bagi Universitas

Penelitian ini bisa dijadikan tambahan referensi, pengetahuan dan koleksi pustaka Universitas Muhammadiyah Ponorogo, serta dapat membantu memberikan sarana informasi untuk peneliti berikutnya.

c) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai data rujukan ataupun acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia.

